

Kajian Bandingan Novel *Langgam Nyi Bagelen*, *Rana Renjana*, dan *Mala Borneo*

Pebriyandi¹

Antonius Totok Priyadi²

Agus Wartiningsih³

Martono⁴

Christanto Syam⁵

¹²³⁴⁵Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

¹f2161221012@student.untan.ac.id

²antonius.totok.priyadi@fkip.untan.ac.id

³agus.wartiningsih@fkip.untan.ac.id

⁴Martono@fkip.untan.ac.id

⁵christanto.syam@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan unsur intrinsik tiga novel, yaitu *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro, *Rana Renjana* karya Piko, dan *Mala Borneo* karya Retni Sb. Analisis ini menggunakan pendekatan struktural berfokus pada unsur intrinsik yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar yang terdapat dalam ketiga novel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berdasarkan kutipan-kutipan relevan dari masing-masing novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat intertekstualitas dalam penggambaran tema kebudayaan, tradisi, dan supranatural pada ketiga novel tersebut. *Langgam Nyi Bagelen* mengangkat tema tentang gaib dan cinta tragis, *Rana Renjana* mengusung tema kebudayaan dan cinta segitiga, sementara *Mala Borneo* mengangkat tema kehidupan pekerja kebun sawit yang dibalut dengan unsur mistis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada kelas XII semester ganjil, dengan fokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik novel sesuai dengan kurikulum merdeka. Temuan ini juga relevan untuk membantu siswa mengevaluasi gagasan dan pandangan dalam karya fiksi dengan menggunakan pendekatan berpikir logis dan kritis.

Kata kunci: Sastra bandingan; struktural; unsur intrinsik; novel; kurikulum merdeka.

Abstract

This study aims to analyze the comparison of intrinsic elements in three novels: Langgam Nyi Bagelen by Yusuf Mahessa Dewo Pasiro, Rana Renjana by Piko, and Mala Borneo by Retni Sb. This analysis uses a structural approach, focusing on intrinsic elements such as theme, characters and characterization, plot, and setting found in the three novels. The method employed is qualitative descriptive with data analysis techniques based on relevant excerpts from each novel. The results of the study show intertextuality in the depiction of cultural, traditional, and supernatural themes across the three novels. Langgam Nyi Bagelen explores themes of the supernatural and tragic love, Rana Renjana highlights themes of culture and a love triangle, while Mala Borneo addresses the life of palm plantation workers wrapped in mystical elements. This study is expected to contribute to the teaching of Indonesian language in high school, particularly for 12th-grade students during the odd semester, with a focus on developing students' ability to analyze the intrinsic elements of novels in accordance with the independent curriculum. These findings are also relevant for helping students evaluate ideas and perspectives in fictional works using logical and critical thinking approaches.

Keywords: Comparative literature, structural, novel, independent curriculum

Pendahuluan

Karya sastra adalah bentuk tulisan yang menggunakan bahasa dengan keindahan dan keluasaan, yang sering kali melanggar aturan konvensional sehari-hari. Karya sastra merupakan hasil representasi dari fenomena kehidupan manusia memiliki kaitan dengan alam semesta (Arbain, 2020).

Karya sastra mencerminkan kehidupan pengarang dan sering kali terinspirasi oleh keberagaman budaya yang ada di suatu daerah. Setiap daerah dengan ciri khas budaya, tradisi, dan nilai-nilai uniknya menjadi sumber inspirasi bagi penulis. Melalui karakter, tema, alur, dan latar tempat yang terinci, sastra menggambarkan kehidupan manusia, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, dan sering kali mengangkat isu-isu kontroversial yang mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan.

Kajian sastra bandingan adalah penelitian yang melibatkan analisis berbagai karya sastra dengan maksud untuk membandingkan lebih dari satu karya (Kamilah et al., 2024). Sastra bandingan adalah bentuk penelitian yang membandingkan karya sastra satu dengan yang lain, atau bahkan menghubungkan karya sastra dengan karya dalam bidang lain (Apriyatin & Dewi, 2022).

Perbandingan terhadap karya sastra merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi karya sastra (Mahatan, L. A., & Waryanti, E., 2023). Tujuan utama kajian sastra bandingan adalah untuk menemukan kekhasan atau sifat-sifat khusus dalam karya sastra yang dibandingkan (Tiara, I., dkk., 2024). Analisis sastra bandingan diperlukan untuk merinci dan mengartikan suatu karya sastra dengan memeriksa struktur dan unsur-unsurnya agar mencapai tujuan utamanya yaitu memahami dengan lebih mendalam melalui mempertimbangkan konteks sejarah karya sastra dan latar belakang perbedaan dan persamaannya (Kamilah, Y. L., & Dewi, T. U., 2024). Studi bandingan ini pada dasarnya merujuk pada unsur-unsur kesamaan yang jelas acuannya, misalnya konsep bandingan dari aspek genre, bentuk, periode, aliran, tema, dan lain sebagainya (Pusposari, W., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G., 2023).

Menurut Hutomo (dalam Hary, H., & Dian, D. H., 2023), praktik sastra bandingan selalu menekankan pada tiga aspek, yaitu (1) afinitas adalah adanya persamaan makna dalam unsur-unsur intrinsik (2) tradisi adalah unsur yang menjadi latar belakang penciptaan karya sastra, (3) pengaruh adalah efek yang ditimbulkan dalam karya sastra. Bandingan karya membawa kebaruan dalam dunia kreatif untuk memantik peminat bidang tersebut dalam menciptakan karya yang lebih menginspirasi dan edukatif bagi publik Pusposari, W., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2023). Membandingkan beberapa karya sastra seperti novel yang berbeda dapat memicu inspirasi dan inovasi dalam dunia sastra. Hal ini dapat merangsang minat para penulis untuk menciptakan karya yang lebih menarik, mendalam, dan berdaya ungkit bagi pembaca. penelitian sastra bandingan perlu adanya teori pendukung di dalamnya yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mengkaji unsur intrinsik dalam karya sastra berupa novel. Maka penulis menggunakan teori pendukung dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural.

Pendekatan strukturalisme adalah langkah awal di dalam satu penelitian sastra sebelum diterapkan pendekatan lainnya (Elisa, 2021). Pendekatan strukturalisme sebagai pendahuluan sebelum menggunakan pendekatan lain (Nugraha D, 2023).

Penelitian ini mengkaji tiga novel terbaik yang telah menjadi pemenang kompetisi Cerita Khatulistiwa Penerbit Buku Kompas dan Gramedia Writing Project, yaitu *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro, *Rana Renjana* karya Piko, dan *Mala Borneo* karya Retni Sb. Ketiga novel ini dipilih karena memiliki keunggulan dalam tema, karakterisasi, alur, dan latar penulisan, serta telah diakui oleh para juri sastra profesional dan memikat hati pembaca. Menganalisis kajian bandingan dari ketiga novel

ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang kaya dan bervariasi tentang berbagai aspek sastra, serta mengungkap makna yang lebih dalam dari karya-karya sastra yang paling berprestasi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan apresiasi terhadap sastra, serta menginspirasi karya-karya sastra yang akan datang.

Kajian ini akan fokus pada unsur intrinsik dari ketiga novel yang memiliki nilai sastra menarik untuk dikaji, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang karya-karya tersebut, serta memberikan kontribusi positif dalam memahami dunia sastra dan dampaknya pada pembaca serta masyarakat. Novel *Langgam Nyi Bagelen*, *Rana Renjana*, dan *Mala Borneo* memiliki keunggulan masing-masing dalam menggambarkan kehidupan masyarakat, sejarah, cinta, dan kebudayaan lokal. Melalui kajian ini, peneliti akan mengeksplorasi tema, karakterisasi, alur, dan latar dari ketiga novel tersebut, serta memberikan pemahaman lebih mendalam tentang representasi sastra kontemporer di Indonesia. Penelitian ini akan membuka wawasan baru tentang kondisi sosial, sejarah, budaya, dan keberagaman di Indonesia, serta meningkatkan apresiasi terhadap sastra lokal. Penelitian ini relevan dengan kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum Merdeka, khususnya dalam analisis dan apresiasi teks fiksi dan nonfiksi di tingkat SMA/MA.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memungkinkan peneliti untuk memilih satu objek penelitian untuk dikaji secara mendalam dari objek penelitian tersebut. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian deskriptif ingin juga membuktikan dugaan, tetapi hal ini tidak terlalu lazim terjadi (Rustamana, A., Rohmah, N., Natasya, P. F., & Raihan, R., 2024). Metode ini digunakan untuk menguraikan atau menjelaskan data dan fakta. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya mengenai perbandingan dalam unsur struktur yang terkandung dalam novel *Langgam Nyi Bagelen*, *Rana Renjana*, dan *Mala Borneo*.

Peneliti menggunakan penelitian bentuk kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data-data yang disesuaikan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna dari suatu fenomena dalam konteks alamiahnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berupa teks, gambar, suara, atau bentuk data non angka lainnya, untuk kemudian dianalisis dengan pendekatan induktif (Niam, M Fathun., dkk., 2024). Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama (Rustamana, A., Rohmah, N., Natasya, P. F., & Raihan, R., 2024). Data-data deskriptif diperoleh dari novel *Langgam Nyi Bagelen*, *Rana Renjana*, dan *Mala Borneo* yang mengandung kesamaan dan perbedaan dalam unsur intrinsiknya.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah salah satu pendekatan dalam mengidentifikasi, memahami, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur yang membangun

suatu karya sastra (Khoiriyah, A. M., Huda, A. N., & Az-Zahra, M., 2024). Menurut Nugraha (2023) menjelaskan bahwa pendekatan struktural menyelidiki unsur-unsur pembangun karya sastra yang berkumpul menjadi satu kesatuan dengan mengikuti aturan atau pola tertentu.

Kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Kurikulum Merdeka, hasil penelitian dapat diterapkan pada tingkat SMA/MA kelas XII semester ganjil dengan CP Elemen “Membaca dan Memirsa: Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi”. Adapun Tujuan Pembelajarannya, yaitu “12.4 Peserta didik menganalisis unsur intrinsik novel yang dibaca di media cetak maupun digital; 12.5 Peserta didik mengkritisi unsur intrinsik (karakterisasi, alur cerita, latar) serta otentisitas penggambaran masyarakat pada teks novel”.

Hasil

Penelitian ini mengkaji perbandingan antara tiga novel, yaitu *Langgam Nyi Bagelen* karya Yusuf Mahessa Dewo Pasiro, *Rana Renjana* karya Piko, dan *Mala Borneo* karya Retni Sb. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan yang signifikan dalam beberapa elemen sastra, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Dari segi tema, ketiga novel ini memiliki fokus yang berbeda namun semuanya berkaitan dengan hubungan antar manusia dan berbagai bentuk cinta. *Langgam Nyi Bagelen* mengusung tema cinta tragis yang diliputi oleh misteri spiritual, sementara *Rana Renjana* mengangkat cinta segitiga yang terjalin di tengah tradisi dan kutukan desa Slingo. Di sisi lain, *Mala Borneo* lebih menyoroti kehidupan sehari-hari para pekerja di perkebunan kelapa sawit, dengan fokus pada isu-isu sosial yang mendalam.

Dari segi tokoh dan penokohan, ketiga novel memperkenalkan karakter perempuan yang kuat dan berperan penting dalam jalannya cerita. Dalam *Langgam Nyi Bagelen*, tokoh utama bernama Lya digambarkan sebagai karakter yang anggun namun cenderung bersikap acuh tak acuh. Di *Rana Renjana*, Ranaya, sebagai tokoh sentral, digambarkan sebagai sosok perempuan yang rajin dan penuh tanggung jawab terhadap tradisi desanya. Sedangkan di *Mala Borneo*, Tanjung tampil sebagai karakter pemberontak yang berani menghadapi ketidakadilan sosial di lingkungannya.

Alur cerita dalam ketiga novel ini juga bervariasi. *Langgam Nyi Bagelen* menggunakan alur campuran yang menggabungkan peristiwa di masa lalu dan masa kini, menciptakan unsur misteri yang kental. Sementara itu, *Rana Renjana* juga menggunakan alur campuran dengan kilas balik untuk memperjelas latar belakang karakter, khususnya dalam menjelaskan konflik cinta segitiga. Berbeda dengan kedua novel tersebut, *Mala Borneo* memiliki alur maju yang berfokus pada konflik sosial yang dialami oleh para pekerja di perkebunan kelapa sawit.

Latar tempat dalam ketiga novel turut memberikan nuansa yang berbeda bagi pembaca. *Langgam Nyi Bagelen* berlatar di sebuah desa dengan suasana mistis dan nuansa spiritual yang kental, sementara *Rana Renjana* menggambarkan kehidupan pedesaan yang sangat dipengaruhi oleh tradisi dan adat istiadat setempat. *Mala Borneo*, di sisi lain, menampilkan latar di perkebunan kelapa sawit yang menyoroti kehidupan pekerja yang penuh dengan ketidakadilan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian sastra bandingan, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai tema, tokoh, alur, dan latar dalam ketiga novel yang dianalisis.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan perbandingan antara tiga novel, *Langgam Nyi Bagelen*, *Rana Renjana*, dan *Mala Borneo*, dalam hal tema, tokoh, alur, dan latar. Ketiga novel mengangkat tema cinta dan konflik sosial, dengan variasi dalam penyajian cerita. *Langgam Nyi Bagelen* berfokus pada cinta tragis, *Rana Renjana* pada cinta segitiga, dan *Mala Borneo* pada kehidupan pekerja di perkebunan kelapa sawit. Tokoh utama dari ketiga novel adalah perempuan yang kuat, dengan latar yang berbeda-beda, mulai dari desa mistis hingga perkebunan. Alur cerita bervariasi antara alur campuran dan alur maju. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang elemen-elemen sastra dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Perbandintan Tema

Tema dari ketiga novel, yaitu *Langgam Nyi Bagelen*, *Rana Renjana*, dan *Mala Borneo*, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang mencolok. Semua novel ini mengusung tema tradisional yang umum ditemukan dalam karya sastra, seperti kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, cinta sejati yang menuntut pengorbanan, dan setelah penderitaan orang baru teringat Tuhan. Novel *Langgam Nyi Bagelen* memiliki tema utama tentang akhir cinta yang tragis antara Johan dan Lya, yang bermula dari pertemuan yang tidak menyenangkan dan berakhir dengan tragedi cinta. Ceritanya menggambarkan usaha Johan untuk mendekati Lya, meskipun awalnya diabaikan dan akhirnya memutuskan untuk membuntutinya. Peristiwa yang menandakan akhir yang menyedihkan bagi cinta yang baru saja mulai tumbuh di antara Lya dan Johan, menggambarkan bagaimana harapan dan impian mereka hancur dalam sekejap mata oleh kecelakaan yang tragis sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 1

"Ia sampai jalan yang cukup lebar, nyaris menggapai Johan. Namun, dari kanan suara cemeti yang terdengar, juga kasut kuda yang berdebumdebum menghantam permukaan tanah, kuda itu lepas kendali, lari dengan amat cepat sambil meringkik. Belum sempat Lya menyingkir, kuda itu telah menubruknya. Lya ambruk, terseret kaki depan kuda sekitar beberapa langkah, dan kaki belakang kuda nan kokoh itu menginjak dengan keras di atas perut." (LNB, 2023:211)

Cinta mereka berakhir dengan tragis. Lya tak kembali ke dunia nyata. Ia hanya bisa melihat Johan dengan dibatasi kabut dan pandangan yang samar. Maut telah lebih dahulu menjemput mereka dalam waktu yang bersamaan namun beda dunia.

Data 2

"Langit belum tertutup, tetapi maut telah menjemput, cintanya belum tersambut, Johan telah lama menjadi kalut, dan tewas lantas disambut kain kafan yang jadi selimut. Kini semua pelayat mulai mengaminkan bersamaan dengan rasa kehilangan dan takut-bagaimana kalau mereka juga akan bertemu saat itu juga dengan maut, doa-doa ditutup dengan meraup wajah masing-masing dengan telapak tangan secara lembut. Lantas, satu per satu pelayat melangkah dari tanah pekuburan tersebut." (LNB, 2023:219)

Kutipan di atas membuktikan cinta yang tragis karena menggambarkan kisah Johan yang mencintai seseorang namun ia tidak mengetahui bahwa cintanya terbalas hingga akhir hayatnya. Keadaan semakin tragis saat maut menjemput Johan sebelum cintanya tersambut, menggambarkan betapa cintanya yang mendalam dan penuh harapan itu tidak pernah terwujud. Penggambaran tentang Johan yang tewas dan disambut kain kafan menunjukkan akhir yang menyedihkan dan tidak terduga. Kehadiran para pelayat yang merasa kehilangan dan ketakutan akan kematian menambah kesan tragis, menggambarkan rasa duka yang mendalam dan ketidakpastian hidup. Doa-doa yang ditutup dengan meraup wajah secara lembut menandakan kepasrahan dan penghormatan terakhir, sementara para pelayat meninggalkan tanah pekuburan dengan perasaan berat, menguatkan nuansa tragis dari kisah cinta Johan yang berakhir dengan kematian.

Novel *Rana Renjana* mengusung tema cinta segitiga yang melibatkan Ranaya dan dua saudara, Rama dan Jana, yang bersaing untuk mendapatkan kasih sayang Ranaya. Kisah ini juga menampilkan kutukan misterius yang melanda desa Slingo, dan usaha kedua saudara untuk mengangkat kutukan tersebut melalui ritual tari tradisional. Ranaya merasakan kekecewaan terhadap Rama dan Jana, namun Ranaya harus memilih satu diantara mereka. Ranaya membuat perjanjian dengan Rama dan Jana untuk menerima keputusannya siapa pun yang nantinya ia pilih sebagai suami sebagaimana kutipan berikut.

Data 3

"Jadi, aku minta maaf karena membuat kalian bersaing sampai keadaan memanas kayak gini." Dia kembali mendesah pelan. "Boleh aku minta sesuatu sama kalian sebelum pentas?" Kedua pemuda itu manggut-manggut. Bibir Ranaya yang bergincu merah tersenyum tipis. "Aku minta kalian mau menerima keputusanku nanti. Siapa pun yang aku pilih harus mau tinggal di desa ini bersamaku untuk kembali menghidupkan Sanggar Slingo. Dan siapa pun yang ternyata tidak terpilih, aku minta maaf, juga dia harus legawa." (RR, 2023:181)

Kutipan di atas membuktikan adanya cinta segi tiga karena menggambarkan situasi di mana Ranaya, seorang perempuan, berada di tengah persaingan antara dua pemuda yang sama-sama menginginkan cintanya. Ranaya menyadari bahwa persaingan tersebut telah memanas dan ia memohon maaf atas kondisi itu. Hal itu menunjukkan bahwa kedua pemuda tersebut memang bersaing untuk mendapatkan perhatian dan cintanya. Keputusan Ranaya untuk meminta kedua pemuda menerima hasil pilihannya, serta persyaratan untuk tinggal di desa dan menghidupkan Sanggar Slingo bagi yang terpilih, mengindikasikan bahwa ia harus memilih satu di antara mereka, sedangkan yang tidak terpilih harus menerimanya dengan lapang dada.

Sementara, novel *Mala Borneo* berfokus pada kehidupan sehari-hari para pekerja di perkebunan kelapa sawit, dengan tokoh utama Tanjung yang harus bekerja di tempat yang paling ia benci karena di sanalah ibunya meninggal. Novel ini menggambarkan kerasnya kehidupan para pekerja, kondisi kerja yang sulit, dan dinamika hubungan di antara mereka. Kebun sawit itu menjadi tempat meninggalnya Ibu Tanjung sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 4

"KATANYA, Umak mati. Tergeletak di bawah pohon sawit. Beberapa janjang' sawit terserak di sekitar tubuhnya. Tanjung ternganga. Tak percaya. Bagaimana bisa?"

Umak—ibunya—itu punya nyawa sepuluh. Berkali-kali diyakini mau mati, tapi ternyata tetap hidup. Pernah jatuh terguling masuk jurang, keracunan pestisida sampai sesak napas, tertimpa janjang sawit, digigit ular berbisa, tersayat parang sendiri, terpeleset dari atas truk, dan ditampar jin karena kencing sembarangan. Baru tujuh yang digunakan. Seharusnya dia baru bisa mati setelah tiga kali kecelakaan lagi. Jadi, kali ini pasti hanyalah pingsan. Diusap air Yasin, tentu bisa langsung bangun. "Njung, sabar. Memang sudah sampai ajalnya." ucap Pak Kadri. (MB, 2023:1)

Kutipan di atas menggambarkan kerasnya kehidupan para pekerja kebun sawit melalui kisah Umak, seorang pekerja kebun sawit yang telah mengalami berbagai macam kecelakaan dan cobaan. Pekerjaan di kebun sawit digambarkan sangat berbahaya dan penuh risiko, sebagaimana Umak sering mengalami kecelakaan seperti jatuh ke jurang, keracunan pestisida, tertimpa janjang sawit, digigit ular berbisa, tersayat parang, terpeleset dari truk, dan bahkan hal-hal mistis seperti ditampar jin. Semua insiden ini mencerminkan betapa beratnya pekerjaan yang mereka hadapi sehari-hari dan menunjukkan ketangguhan serta daya tahan luar biasa yang diperlukan untuk bertahan hidup dalam kondisi tersebut. Meskipun Umak sudah beberapa kali selamat dari berbagai insiden, pada akhirnya kecelakaan di bawah pohon sawit menjadi akhir hidupnya, menegaskan betapa tak terelakkannya risiko dalam profesi ini. Ucapan Pak Kadri tentang ajal Umak juga memperkuat kenyataan pahit tentang ketidakpastian hidup dan kematian yang sering dihadapi oleh para pekerja kebun sawit. Perusahaan kelapa sawit dianggap merusak dan menindas warga. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh penggantian hutan karet dengan perkebunan kelapa sawit sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 5

"Aku tak suka orang itu," ucap Tanjung dengan mata terpicing. Bapak menoleh dan menepuk pundaknya. Jaga mulutmu kalau tetap ingin kerja di sini." "Kenapa?" "Karena dia orang pusat. Dan kita hanya buruh." Tanjung mendengus. Lihat, betapa tidak menyenangkannya kebun sawit ini. Kawasan ini bukan hanya telah memakan hutan karet dan nyawa, tapi juga menghisap keberanian para buruh. Sekadar bicara pun mereka takut. "Kukira kita sudah merdeka sejak tahun 1945. Ternyata belum..." gumam T'anjung. Ditendangnya sebutir brondolan hingga jauh." (MB, 2023:50)

Perbandingan Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan hasil analisis terhadap tokoh dan penokohan dalam novel *Langgam Nyi Bagelen*, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Langgam Nyi Bagelen*, beberapa tokoh utama digambarkan dengan penokohan yang jelas dan detail. Lya, sosok yang cantik jelita, menarik, anggun, dan bersahaja, memiliki kepribadian kuat dan berkesan, namun latar belakangnya dipenuhi kenangan pahit sejak perceraian orang tuanya empat belas tahun lalu. Kecantikannya tidak hanya pada penampilan luar, tetapi juga pada kepribadiannya yang menarik dan menawan sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 6

"Sesosok gadis cantik jelita tengah melintas sambil membawa tas belanja. Johan yakin langsung bias mendeskripsikan gadis itu, bukan berdasar sekilas tangkapan mata-tetapi yang ia lihat barusan meninggalkan impresi tajam; cuek, tetapi sungguh anggun dan bersahaja." (LNB, 2023:5)

Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Rana Renjana*, yaitu Ranaya adalah tokoh utama yang digambarkan sebagai wanita muda dengan tubuh mungil yang menjadi tokoh sentral dalam novel, mencerminkan sifat-sifat kebaikan, kepolosan, dan dedikasi. Ia sangat terikat dengan tradisi desanya dan rajin bekerja demi kesejahteraan masyarakat di desa Slingo, meskipun harus melakukan pekerjaan berat yang biasanya dilakukan laki-laki. Ranaya juga peduli terhadap orang-orang yang dicintainya. Ia mencintai dua bersaudara, Rama dan Jana, dengan harapan menjaga keharmonisan di antara mereka. Penggambaran tokoh Ranaya oleh pengarang dalam novel *Rana Renjana* memiliki sifat yang rajin dan baik sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 7

"PAGI itu, saat matahari baru menyembul balik Pegunungan Menoreh, Ranaya yang rambutnya dikepang satu tampak berjalan terengah-engah kepayahan. Kakinya yang bersandal jepit melangkah gontai. Sadar tenaganya hampir tiris, dia sejenak berhenti lalu meletakkan sebongkok kayu yang sedari tadi dia bopong ke atas tanah. Sedetik setelahnya, tubuh mungilnya menyusul ambruk karena terlalu lelah. Dia memang gadis yang sangat rajin. Setiap dua hari sekali, dia selalu mendaki ke atas bukit di samping desa untuk mengumpulkan kayu dan ranting pohon, sebagai bahan bakar tungku untuk memasak. Meski itu sebuah pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi Ranaya melakukannya dengan sepenuh hati. Dia tidak punya pilihan lain, sebab hanya hidup berdua dengan nenek angkatnya tanpa ada seorang pria pun di dalam keluarga itu." (RR, 2023:169)

Tokoh Tanjung digambarkan sebagai karakter utama yang berani, kuat, dan pemberontak. Dia tidak ragu melawan ketidakadilan dan peduli terhadap kesejahteraan keluarganya. Meski menghadapi situasi yang menakutkan dan tantangan berat, seperti pekerjaannya di perkebunan, Tanjung tetap tegas dan pantang menyerah, menunjukkan keteguhan hati dan semangat juang yang tinggi. Penggambaran tokoh Tanjung sebagai seseorang yang berani dan penuh percaya diri, namun juga memiliki sisi yang nakal dan berani bertaruh. Dialog ini menunjukkan sikap Tanjung yang tidak takut menghadapi tantangan, bahkan jika itu melibatkan hal-hal yang dianggap menakutkan oleh orang lain. Dengan sikapnya yang tidak gentar dan tawaran taruhan yang agak ekstrem—yaitu meminta hidup seseorang untuk satu hari sebagai taruhan—Tanjung memperlihatkan keberaniannya yang besar serta keinginannya untuk bermain-main dengan risiko. Keberanian Tanjung juga terlihat dari kemampuannya untuk mengajak orang lain terlibat dalam permainan yang melibatkan taruhan dan tantangan, menegaskan karakternya sebagai sosok yang berani, suka tantangan, dan memiliki cara berpikir yang unik dalam menghadapi situasi sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 8

"Takut sedikit, tapi lebih banyak beraninya. Hei, kenapa jadi bicara soal hantu sungguhan? Kita hanya akan buat hantu bohongan! Sama sekali ndak menakutkan! "Apa taruhannya?" "Bebas. Kalau kau menang, kau bisa minta apa saia dariku. Jadi budak panemu pun aku mau. Kalau aku yang menang, aku ndak minta yang susah-susah. Cukup minta hidupmu satu hari saja. Syukur-syukur kalau boleh nambah atau selamanya." (MB, 2023:204)

Perbandingan Alur

Hasil analisis alur dalam novel *Langgam Nyi Bagelen*, *Rana Renjana*, dan *Mala Borneo*, dapat disimpulkan bahwa ketiga novel ini memiliki struktur alur yang kompleks dan kaya akan tema. *Langgam Nyi Bagelen* menonjolkan tema cinta, kehilangan, dan kekuatan gaib melalui narasi yang saling bersilangan antara Johan dan Lya yang berjuang melawan kekuatan misterius yang memisahkan mereka. Alur campuran digunakan untuk memperkenalkan misteri, pencarian, dan pengungkapan kebenaran. Alur yang digunakan adalah campuran. Cerita novel dimulai dengan prolog yang menceritakan tentang ditemukannya seorang mayat bocah laki-laki, adapun kutipannya sebagai berikut.

Data 9

"Dia diculik..."

".. Mungkin saksi bisa menjelaskan penemuan mayat tersebut.."

... Bocah itu sudah satu bulan menghilang, tetapi... Orang sedang ramban yang pertama kali menemukan mayat itu."(LNB, 2023:1)

Kisah dilanjutkan dengan kilas balik ketika awal pertemuan antara tokoh, yaitu Johan dan Lya di sebuah daerah yang bernama desa Bagelen sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 10

"Sejurus terdiam, lantas Johan menoleh keluar. "Eh, lihat! Siapa gadis itu?" tanya Johan sembari menunjuk ke depan rumah. Sesosok gadis cantik jelita tengah melintas sambil membawa tas belanja. Johan yakin langsung bias mendeskripsikan gadis itu, bukan berdasar sekilas tangkapan mata-tetapi yang ia lihat barusan meninggalkan impresi tajam; cuek, tetapi sungguh anggun dan bersahaja." (LNB, 2023:5)

Kilas balik ini juga menceritakan pertemuan antara Johan dengan bocah laki-laki yang dinyatakan hilang tersebut, adapun kutipannya sebagai berikut.

Data 11

"Johan melompat-lompat di pinggir jalan dan tak memperhatikan sekeliling. Tanpa ia sadari, ada anak kecil yang sedang menggembala kambing, Bocah gembala itu berjalan ke arah Johan. "Mas! Kenapa lompat-lompat?" tanya sang bocah. Johan membalikkan badan lantas memicingkan mata. "Ah, tidak ada apa-apa. Hehehe!" Johan nyengir."(LNB, 2023:11)

Bab pertama menggambarkan hilangnya tokoh utama, yaitu Lya. Awal cerita pada bagian ini memperkenalkan karakter utama, Johan dan Lya, dan menetapkan latar di sebuah desa Bagelen, tempat yang kaya dengan sejarah dan cerita rakyat supranatural. Hilangnya Lya secara tiba-tiba dan misterius bertindak sebagai insiden pemicu, mendorong Johan dan karakter lainnya untuk bertindak. Bab kedua menggambarkan pencarian Lya. Johan bersama dengan teman-teman dan warga lokal memulai pencarian untuk menemukan Lya, menyelami aspek fisik dan mistis dari Bagelen.

Data 12

"Lya sampai terlena dengan Dolalak yang sedang ia tonton. Sampai tidak memperhatikan sekelilingnya. Setelah mendapatkan banyak foto, Bono kembali menghampiri Johan.

"Lho, Lya ke mana?"

Johan menoleh, matanya menyusuri setiap sisi. Lya menghilang. Padahal ia tadi masih berbincang dengan Johan, sekarang justru tidak terlihat.

"Bukannya menyusulmu?" ucap Johan.

"Tidak. Dia sama sekali tidak menyusulku." Mendengar jawaban Bono, Johan langsung khawatir.

"Jangan-jangan Lya masuk dalam kerumunan lalu melihat-lihat penampilan tari sendirian!?" Johan melangkah ke arah tenggara, di sisi kanan panggung. (LNB, 2023:103)

Kilas balik dan konteks sejarah dalam cerita novel ini mengeksplorasi sejarah Bagelen, Nyi Bagelen, dan legenda lokal lainnya, merajut kain penuh cerita rakyat dan misteri. Cerita berkembang melalui naratif paralel, termasuk pencarian Johan di masa kini, pengalaman Lya di alam misterius, dan peristiwa historis terkait dengan legenda Bagelen. Bab ketiga membangun klimaks ketika Johan menemukan petunjuk tentang keberadaan Lya dan elemen supranatural yang bermain, yang mengarah ke konfrontasi dengan yang tidak diketahui. Penyingkapan kunci tentang hilangnya Lya, sifat alam misterius, dan koneksi dengan legenda lokal diungkapkan, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan misteri utama, adapun kutipannya sebagai berikut.

Data 13

"Terhenti, tak ada lagi kenangan yang teringat, tetapi ia mundur lagi dalam ingatan sebelumnya. Johan terhenti pada kenangan ketika Lya bermain drama. Lalu mundur lagi pada kisah yang diceritakan Kakek Hasan, perihal moksa. Johan langsung terperangah, ia membuka laptop dan menggulir layar, membuka tulisannya yang telah ia ketik dan menjadi file usang. Ia membuka cerita itu dan membaca dengan saksama. Moksa alias hilang, sirna tanpa bekas, tak ada penjelmaan lagi, itulah yang ia baca. Mirip! Mirip sekali! Desis Johan. Ia masih fokus mencermati setiap detail tulisan itu.

Lantas menarik satu benang merah, Lya bermain drama, memerankan kisah Nyi Bagelen, dan ia menjadi sering pusing, ya, setelah tampil bermain drama. Johan ingat kalau Lya sempat mengalami pengar dan nyaris pingsan. Dan ketika Lya bercerita perihal Sunan Geseng, Lya juga sempat mengalami pusing, Johan bisa membaca wajah gadis itu... dan... foto-foto itu juga mengabur, moksa, itulah moksa. Jalan yang tak terlihat menuju tempat lain, mengaburkan jiwa dan raga, memindahkan diri ke kehidupan lain, Apakah ini mirip kisah Almasih yang diangkat ke langit oleh Tuhan?" (LNB, 2023:203)

Epilog cerita berakhir dengan resolusi yang mengikat ujung-ujung yang longgar, memberikan penutupan untuk busur karakter dan naratif yang lebih besar. Epilog merefleksikan tema-tema cinta, kehilangan, dan pertemuan antara duniawi dengan supranatural, meninggalkan pembaca dengan rasa penyelesaian dan kontemplasi.

Data 14

"LYA terlelap, tidak, ia tidak akan pernah terbangun. Asap dupa-dupa mengepul di sekitar tubuh kakunya, jasad gadis itu berada di atas tumpukan kayu nan banyak dan disusun sedemikian rupa." (LNB, 2023:216)

Novel *Rana Renjana* mengeksplorasi cinta, persaingan, dan tradisi di tengah kutukan desa Slingo, dengan fokus pada cinta segitiga antara Rama, Jana, dan Ranaya. Novel ini menggunakan alur maju dengan kilas balik untuk memberikan latar belakang karakter dan memperkaya cerita.

Novel ini dimulai dengan sebuah eksposisi pada bagian prolog yang memperkenalkan latar belakang, karakter (Rama, Jana, dan Ranaya). Konflik utama dalam pembukaan kisah novel ini adalah penderitaan desa akibat kutukan berupa kabut merah di bukit Menoreh dan kebutuhan akan tarian ritual untuk menyelamatkannya).

Data 15

"BASKARA sudah tampak mencondongkan tubuh bulatnya menyentuh cakrawala di ujung barat. Di angkasa pun segerombol burung kuntul terlihat terbang ke peraduan dengan paruh yang berkoak, seakan nmemberi pesan jika senja sebentar lagi akan melahap terang. Para lelaki yang memakai caping buru-buru memanggul cangkulnya, terbirit-birit meninggalkan sawah yang belum selesai mereka gemburkan tanahnya. Sementara itu, istri-istrinya hanya berdiri mematung di ambang pintu rumah. Kepala mereka celingukan, mata menyipit menatap ke arah jalanan desa, berharap cepat melihat badan lelakinya yang berpeluh dan tercoreng-moreng tanah. Detak jantung mereka kian bertalu-talu kala kabut tipis mulai turun dari Pegunungan Menoreh di belakang desa. Tidak serupa asap putih, tetapi berupa kabut merah yang bergerak gemulai menyelimuti seluruh Slingo yang berada di sebelah barat Kota Yogyakarta." (RR, 2023:7)

Cerita menggambarkan peningkatan aksi yang dibangun melalui kepulangan Rama dan Jana ke desa, persiapan mereka untuk menari, serta konflik antarpribadi yang mereka hadapi, termasuk persaingan dan cinta mereka terhadap Ranaya.

Data 16

"Jana nengempaskan badan di atas ubin sembari menatap Ranaya yang berada tidak jauh darinya, Kamu masih sebal sama kami?" Orang yang diajaknya bicara hanya bergeming. "Aku minta maaf.." "Aku juga," sahut Rama. Keduanya tidak mau seperti keledai yang terperosok ke dalam lubang yang sama, membuat Ranaya kecewa lalu tidak Sempat untuk meminta maaf seperti beberapa tahun lampau. Kali ini, mereka bergegas minta maaf supaya tidak ada penyesalan yang menghantui." (RR, 2023:180)

Klimaks terjadi selama persiapan tarian ritual, di mana ketegangan antara karakter mencapai puncaknya, dan nasib desa bergantung pada keputusan tersebut. Aksi penurunan mulai mengungkapkan resolusi konflik utama, dengan karakter membuat keputusan dan tindakan yang signifikan menuju penyelesaian kutukan desa.

Novel ini diakhiri dengan sebuah resolusi yang menjelaskan hasil bagi para karakter dan desa, menyelesaikan konflik yang tersisa. Struktur naratifnya secara utama menggunakan alur maju, mengikuti perjalanan karakter dalam urutan kronologis dari awal pencarian mereka untuk menyelamatkan desa hingga resolusi tantangan antar

tokoh. Tokoh Ranaya, Jana, dan Rama akhirnya menarikan tarian untuk meruwat desa sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 17

"Ingat, supaya ruwatan ini berhasil, kalian harus menari semalam suntuk tanpa kesalahan gerakan sama sekali. Meski Rama dan Jana bergantian mengibing, tapi keduanya harus tetap terjaga walaupun sedang menunggu giliran. Kalau di antara kalian bertiga ada yang tertidur, akibatnya fatal. Roh kalian akan diambil oleh lelembut yang ada di pendopo ini, dan akan mati. Paham?" (RR, 2023:185)

Novel *Mala Borneo* mengangkat isu lingkungan dan budaya melalui konflik antara penduduk desa dan perusahaan perkebunan kelapa sawit. Tokoh-tokoh utama berjuang melawan degradasi lingkungan dan eksploitasi, menunjukkan perlawanan terhadap keserakahan korporat. Cerita diawali dengan kematian Ibu dari tokoh utama, Tanjung. Kebun sawit menjadi tempat meninggalnya Ibu Tanjung sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 18

"KATANYA, Umak mati. Tergeletak di bawah pohon sawit. Beberapa janjang' sawit terserak di sekitar tubuhnya. Tanjung ternganga. Tak percaya. Bagaimana bisa? Umak—ibunya—itu punya nyawa sepuluh. Berkali-kali diyakini mau mati, tapi ternyata tetap hidup. Pernah jatuh terguling masuk jurang, keracunan pestisida sampai sesak napas, tertimpa janjang sawit, digigit ular berbisa, tersayat parang sendiri, terpeleset dari atas truk, dan ditampar jin karena kencing sembarangan. Baru tujuh yang digunakan. Seharusnya dia baru bisa mati setelah tiga kali kecelakaan lagi. Jadi, kali ini pasti hanyalah pingsan. Diusap air Yasin, tentu bisa langsung bangun. "Njung, sabar. Memang sudah sampai ajalnya." ucap Pak Kadri." (MB, 2023:1)

Plot utama menggambarkan dampak lingkungan dan budaya dari perkebunan. Ekspansi perkebunan kelapa sawit mengakibatkan penghancuran tanah tradisional dan gaya hidup para penduduk desa. Ini ditekankan ketika Tanjung merenungkan kehilangan hutan dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Data 19

"Perusahaan ini selalu lapar. Penduduk sekitar, para binatang, dan ribuan pohon aneka jenis... adalah makanan empuk. Disedot habis semua sarinya. Menyisakan peluh, air mata, dan sumpahserapah sebagai tahi." (MB, 2023:224).

Klimaks cerita terjadi ketika hantu-hantu palsu yang diciptakan oleh Tanjung dan Jarot menimbulkan kepanikan luas di kalangan pekerja, menyebabkan konfrontasi dengan manajemen. Keteguhan Tanjung dalam menentang Pak Mandor Harun, menuduhnya dan manajemen atas pengeksploitasian terhadap pekerja, menyoroti puncak konflik tersebut. Tokoh utama, Tanjung dan Jarot, merencanakan untuk membuat hantu-hantu palsu sebagai protes terhadap perlakuan tidak adil terhadap pekerja. Hal ini menyebabkan kekacauan dan ketakutan di kalangan pekerja, memperburuk konflik tersebut. Respon atasan perkebunan sawit terhadap situasi dan ancaman untuk memberhentikan pekerja serta menggantinya dengan pekerja baru

mulai menyelesaikan konflik utama. Dinamika antara pekerja dan manajemen mulai berubah.

Data 20

"Takut sedikit, tapi lebih banyak beraninya. Hei, kenapa jadi bicara soal hantu sungguhan? Kita hanya akan buat hantu Berani bohongan! Sama sekali ndak menakutkan! ndak?" "Apa taruhannya?" "Bebas. Kalau kau menang, kau bisa minta apa saia dariku. Jadi budak panenmu pun aku mau. Kalau aku yang menang, aku ndak minta yang susah-susah. Cukup minta hidupmu satu hari saja. Syukur-syukur kalau boleh nambah atau selamanya." (MB, 2023:204)

Cerita diakhiri dengan tokoh-tokoh merenungkan tindakan mereka dan tantangan-tantangan yang masih dihadapi. Para pekerja tetap bekerja di bawah kondisi penindasan di perkebunan, tetapi dengan rasa solidaritas baru dan kesadaran akan eksploitasi yang mereka alami.

Perbandingan Latar

Hasil analisis latar dalam novel *Langgam Nyi Bagelen* menyoroti kompleksitas dan kekayaan latar yang mencakup tempat, waktu, suasana, dan sosial. Novel ini menampilkan latar tempat yang bervariasi mulai dari desa Bagelen di Purworejo yang penuh sejarah dan tradisi hingga lingkungan mistis seperti Taman Bagelen dan Petilasan Nyi Bagelen, yang menambah dimensi magis dan supranatural.

Data 21

"Pria paruh baya itu seakan sudah hafal bila sosok gadis yang kerap melintas di depan rumahnya selkitar pukul itu adalah Lya yang baru pulang dari pasar. Pemuda dari kota, begitulah orang-orang desa menyebut-Johan berkumis tipis dan bertubuh tinggi. Pakaian serba hitam kerap ia kenakan, biasanya kaus dan jaket jin. Ia datang bersama Bono dan menginap di rumah Pak Kartopamannya Johan. Terletak di sekitaran kaki bukit menoreh Bagelen berjarak lebih kurang tiga belas kilometer ke selatan dari ibu kota Kabupaten Purworejo. Daerah itu memang terpencil di mata orang-orang yang tidak tahu, hanya komplotan sopir truk ataupun bus yang melintasi jalan Jogja ke arah Jakarta maupun arah sebaliknya, mereka kerap melihat tulisan "TAMAN BAGELEN" di tepi jalan provinsi Jogja-Purworejo Kecamatan seluas 64 kilometer persegi itu terbagi menjadi 17 desa, begitulah adanya dan banyak yang bertanya apa itu Bagelen, selain kisah mistis, tempat pengasingan, tanah sengketa ataupun hal pahit lainnya di masa silam." (LNB, 2023:5)

Latar waktu dalam novel berfluktuasi antara masa kini dengan elemen modern seperti penyelidikan polisi dan masa lalu yang dipenuhi dengan budaya Jawa tradisional, menciptakan narasi yang melintasi waktu. Latar waktu dalam novel *Langgam Nyi Bagelen* berfluktuasi antara dua periode yang berbeda, yaitu masa kini dan sejarah atau kuno. Latar waktu masa kini ditunjukkan dengan referensi kepada elemen-elemen modern seperti penyelidikan polisi, sepeda motor, kamera digital, dan laptop. Ini menunjukkan bahwa sebagian dari novel berlangsung pada masa kini. Latar ini adalah tempat tokoh utama, Johan dan Lya, awalnya berada dan di mana cerita tentang hilangnya Lya.

Latar suasana dalam novel mencakup misteri, ketegangan, kesedihan, kehilangan, cinta, dan kerinduan, yang menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi para tokoh dan pembaca. Kutipan di atas menggambarkan suasana misteri dan

ketegangan dengan menggambarkan kondisi mental Johan yang penuh keputusasaan. Penekanan pada waktu yang telah berlalu—satu tahun tiga bulan, atau lima belas bulan—menyoroti kekosongan dan hampa yang dirasakannya. Johan digambarkan berada dalam keadaan emosional yang suram, seperti peri kecil yang menunggu kunang-kunang di bawah pohon tetapi tidak kunjung datang, dan musafir pincang yang kehilangan tongkatnya, menandakan rasa putus asa dan ketidakberdayaan yang mendalam. Kalimat terakhir yang mengekspresikan keinginan Johan untuk membakar segala sesuatu menunjukkan kemarahan dan keputusasaan ekstrem, menambah ketegangan dan memperjelas suasana misteri yang menyelimuti karakter ini.

Data 22

"Satu tahun tiga bulan, ya, lima belas bulan telah berlalu. Itulah waktu paling kosong, hampa, tak ada filantropi dalam dirinya, baginya, semua sudah tak berwarna. Sekadar kehilangan kewarasan, rasanya sudah culkup parah, tetapi ia juga telah kehilangan gairah. Seperti peri kecil yang menunggu kuangkunang di bawah pohon, tetapi tak ada yang datang, Dia seperti lelaki tanpa tujuan. musafir pincang yang kehilangan tongkatnya. Hai, dunia, aku ingin membakar semuanya yang ada di dunia ini, Johan memejamkan mata." (LNB, 2023:187)

Latar sosial menggambarkan kehidupan desa tradisional Jawa yang penuh dengan nilai gotong royong, penghormatan terhadap tradisi, dan peran penting keluarga serta masyarakat dalam menghadapi berbagai situasi. Novel ini berhasil memadukan elemen-elemen tersebut untuk menyajikan cerita yang kaya, mendalam, dan penuh makna. Novel ini berlatar di desa di mana nilai-nilai dan keyakinan tradisional sangat kuat. Masyarakatnya erat dengan penekanan kuat pada gotong royong dan penghormatan terhadap orang tua serta tradisi.

Data 23

"Semua, bapak-bapak, ibu-ibu, serta adik-adik sekalian, tolong jaga sikap dan fokus pada tujuan kita kali ini. Saya mengucapkan terima kasih pada inisiasi dari Anda semuaterutama Pak Karto dan Nek Fatimah, Karang Taruna, dan ibu-ibu KWT. Mari sama-sama kita bahu-membahu untuk mencari Lya." (LNB, 2023:176)

Latar dalam novel *Rana Renjana* menggambarkan suasana desa yang kuat dengan budaya Jawa dan memengaruhi perkembangan cerita serta karakter-karakternya. Desa Slingo, sebagai latar utama, diilustrasikan dengan detail melalui elemen tradisional seperti Sanggar Slingo, pendopo utama untuk pertemuan dan pertunjukan masyarakat, serta ritual dan tarian Jawa yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Latar tempat dalam novel *Langgam Nyi Bagelen* terjadi di sebuah desa yang bernama desa Slingo. Keterangan tempat dijelaskan oleh pengarang dengan sebuah narasi sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 24

"Di bawahnya, atap-atap rumah di Desa Slingo berbaris rapi. Desa itu tidak terlalu besar, tetapi padat penduduk." "Melihat itu, kaki Rama semakin gelisah. Dia sangat gugup karena tahu dia akan segera tiba di desa yang sudah lama tidak dikunjunginya." (RR, 2023:124)

Novel ini berlatar masa kontemporer, ditandai oleh penggunaan teknologi modern seperti ponsel dan internet, serta transportasi seperti bus dan mobil. Suasana yang

dihadirkan beragam, mulai dari ketenangan budaya Jawa yang kaya dengan tradisi dan mistisisme hingga ketegangan dan konflik interpersonal. Kehadiran ponsel dan internet merupakan indikator yang jelas dari latar masa kini. Misalnya, karakter menggunakan ponsel untuk berkomunikasi dan mencari informasi secara online. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Data 25

"Lo kira gue hidup di zaman purba? Ya, dari internet lah." "Dia seketika menengok ke arah jalan setapak yang biasa dilewati untuk naik ke atas bukit. Seorang laki-laki yang memakai kaus oblong dan celana hitam selutut tengah berdiri di sana. Bibirnya tersenyum semringah sembari tangannya mengikat rambut gondrongnya ke belakang." (RR, 2023:165)

Pertengkaran antar tokoh mengenai hal-hal sederhana seperti kopi mencerminkan dinamika kekuasaan dan kontrol di antara mereka, menciptakan ketegangan yang mendalam. Selain itu, suasana romantis dan rindu terasa dalam interaksi antara Ranaya, Rama, dan Jana, menambahkan kedalaman emosional pada cerita. Novel ini sarat dengan budaya Jawa, terutama terlihat dalam deskripsi detail tentang tarian tradisional, ritual, dan suasana Desa Slingo yang tenang namun mistis. Suasananya dipenuhi dengan rasa hormat terhadap tradisi dan hal gaib.

Data 26

"Matahari baru sejengkal merangkak dari peraduan, beberapa teplok pun sudah menyala di keempat pilar." "Mulut Mbok Jinem komat-kamit merapal doa yang kemudian dia tiupkan pada segelas air." (RR, 2023:127)

Latar sosial dalam novel Rana Renjana menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang sangat berakar pada tradisi dan kepercayaan akan kekuatan mistis atau supranatural, serta perlakuan berbeda terhadap individu berdasarkan status sosial atau keluarga. Kutipan yang menggambarkan latar sosial tersebut sebagai berikut. Latar sosial yang terjadi di dalam novel ini adalah tentang kehidupan di desa sebagaimana dalam kutipan berikut.

Data 27

"Pagi itu, saat matahari baru menyembul balik Pegunungan Menoreh, Ranaya, rambutnya dikepang satu tampak berjalan terengah-engah kepayahan." (RR, 2023:169)

Hasil analisis latar dalam novel *Mala Borneo* menunjukkan bahwa novel ini memanfaatkan latar tempat, waktu, suasana, dan sosial secara mendalam untuk menggambarkan kehidupan di perkebunan kelapa sawit di Kalimantan. Latar tempat yang mencakup perkebunan, barak buruh, jalan setapak, dan warung Bu Toton, memberikan gambaran rinci tentang lingkungan fisik dan sosial tempat cerita berlangsung.

Data 28

"Mobil melaju memasuki kawasan perkebunan sawit. Entah ini afdeling berapa. Tanjung tak tahu. Semua afdeling sama saja wujudnya. Jalan-jalannya sama dan bentuk pohonnya sama. Sama-sama membosankannya. Bahkan suasana

berkabutnya pun sama dengan yang ada di afdelingnya. Otomatis, Tanjung berdebar. Dia pun bisa merasakan tubuh Jarot yang mendadak kaku di sebelahnya. Mereka disergap trauma penyiksaan.” (MB, 2023:350)

Latar waktu yang diidentifikasi sebagai era modern ditandai dengan penggunaan teknologi canggih dan praktik industri perkebunan yang kontemporer, menggambarkan kontras antara kehidupan pekerja dan kemajuan teknologi yang dinikmati oleh pihak manajemen.

Data 29

“Dia yakin, PT mengalami kerugian adalah omong kosong. Jika pun iya, kerugian yang mereka alami pasti tak menyedihkan yang dihadapi para buruh. Buktinya para kepala afdeling dan staf, orang pusat, orang survei, dan entah siapa lagi, masih bisa hilir mudik pakai mobil double gardan yang bagus dengan pakaian bersih dan sepatu yang terlihat hebat. Mereka pun masih sering terlihat berfoto dengan mengubah-ubah mimik wajah memakai ponsel yang besar dan tampak cemerlang. Senyum dan tawa mereka berbeda dengan yang terpasang di wajah buruh. Siapa pun bisa melihat, mereka hidup senang. Sedangkan buruh? Baru dalam tahap memimpikan hidup senang.” (MB, 2023:96)

Suasana dalam cerita yang dipenuhi dengan ketegangan, rasa takut, dan humor, menciptakan dinamika emosional yang memperkaya narasi dan memberikan wawasan tentang kehidupan sehari-hari para buruh sawit.

Latar sosial yang menyoroti kondisi ekonomi, pekerjaan, dan interaksi sosial masyarakat di sekitar perkebunan, memperlihatkan realitas sosial dan budaya yang kompleks di lingkungan tersebut. Semua elemen latar ini secara keseluruhan membangun gambaran yang hidup dan autentik tentang tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh para buruh sawit di Kalimantan.

Data 30

*"Mereka bekerja dalam ketakutan. Sebisa mungkin bekerja secara berdekatan dengan buruh lain. Tak ada yang berani masuk jauh ke dalam blok seorang diri."
"Tiba-tiba saja Tanjung tertawa. Mendadak merasa puas. Akhirnya, datang juga makhluk jahanam itu. Ayo, takut-takuti semua buruh yang ada di lokasi sampai terberak-berak." (MB, 2023:177)*

Rencana Implementasi

Rencana implementasi novel *Langgam Nyi Bagelen*, *Rana Renjana*, dan *Mala Borneo* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di SMA/MA adalah bahwa ketiga novel ini sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar. Novel-novel ini sesuai dengan kurikulum Merdeka yang menekankan pada analisis dan kritik terhadap unsur-unsur intrinsik novel seperti karakterisasi, alur, dan latar, serta otentisitas penggambaran masyarakat. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Literature Circle* (LC), serta pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, menganalisis teks secara mendalam, dan memahami konteks sastra dengan lebih baik. Media pembelajaran seperti slide presentasi, Quizizz, dan WhatsApp akan mendukung proses tersebut, meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat intertekstual yang jelas antara novel *Langgam Nyi Bagelen*, *Rana Renjana*, dan *Mala Borneo*, di mana ketiga novel ini memiliki kesamaan tema terkait kebudayaan, tradisi, dan supranatural. *Langgam Nyi Bagelen* menonjolkan cinta yang tragis, *Rana Renjana* menggambarkan cinta segitiga yang kompleks, dan *Mala Borneo* menyoroti tema modern tentang pekerja di kebun sawit. Tokoh-tokoh yang kuat dan berkarakter dalam ketiga novel tersebut berperan penting dalam menggerakkan cerita, masing-masing dengan latar belakang dan motivasi yang mendalam. Alur ketiga novel berbeda namun saling melengkapi dalam eksplorasi tema utama, dengan *Langgam Nyi Bagelen* berfokus pada alur campuran spiritual, *Rana Renjana* menggabungkan alur maju mundur dengan tema kutukan, dan *Mala Borneo* menonjolkan konflik sosial modern. Latar yang digunakan juga kuat, mulai dari suasana mistis desa Bagelen, tradisi desa dengan ritual magis, hingga ketidakadilan sosial di perkebunan kelapa sawit. Novel-novel ini relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menawarkan peluang pengembangan keterampilan literasi, pemahaman budaya, serta berpikir kritis melalui eksplorasi kebudayaan dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, sekaligus memberikan contoh kompleksitas manusia melalui karakter yang beragam dan bermakna.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung saya selama penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat-Nya, sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih saya yang mendalam kepada para dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, pengetahuan, serta saran yang berharga selama proses penyusunan. Tidak lupa, saya sangat berterima kasih kepada keluarga yang selalu mendukung saya secara moral dan spiritual, serta seluruh rekan-rekan mahasiswa yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi selama penelitian ini. Semoga hasil dari artikel ini bermanfaat bagi semua pihak.

Daftar Pustaka

- Apriyatin, A. N., & Dewi, T. U. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S.Thayf Dan Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 35. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6621>
- Arbain, A. (2020). Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel Kubah di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Puitika*, 16(1), 103–121.
- Elisa, S. (2021). Analisis Aspek Struktural dan Nonstruktural dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(3), 219–227.
- Hary, H., & Dian, D. H. (2023). Citra Perempuan dalam Novel La Barka Karya Nh. Dini dan Kim Ji-Yeong Lahir Tahun 1982 Karya Cho Nam Joo (Kajian Sastra Bandingan). *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 152-172.
- Kamilah, Y. L., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2024). Kepribadian Tokoh Utama Laki-Laki Pada Film Yowis Ben Dan Film Star Syndrome (Kajian Sastra Bandingan). 2(1).

- Khoiriyah, A. M., Huda, A. N., & Az-Zahra, M. (2024). Analisis Naskah Drama" La Tagdhob" Karya Azis W. Adhirawa dengan Menggunakan Pendekatan Struktural. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, 2(2), 289-303.
- Mahatan, L. A., & Waryanti, E. (2023, August). Calon Arang Versi Mujizah, Toeti Heraty, Dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Sastra Bandingan). In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 1699-1717).
- Mahessa Dewo Pasiro, Y. (2023). *Langgam Nyi Bagelen*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Niam, M Fathun., dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Widina Media Utama.
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi di dalam Penelitian Sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 58-87.
- Piko. (2023). *Rana Renjana*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Pusposari, W., Anoegrajekti, N., & Attas, S. G. (2023). Perempuan dan Kematian dalam Sastra Bandingan: Kolaborasi Lab Teater Ciputat Indonesia dan Theatre Company Shelf Jepang. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 68-84.
- Retni Sb. (2023). *Mala Borneo*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Rustamana, A., Rohmah, N., Natasya, P. F., & Raihan, R. (2024). Konsep Proposal Penelitian dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 5(5), 71-80.
- Tiara, I., Nofasari, E., & Siregar, S. (2024). Perbandingan Cerita Rakyat Malin Kundang, Batu Menangis, Si Lancang Dan Asal Mula Negeri Lempur: Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(1).